



## EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *STAD* SAAT TRANSISI PEMBELAJARAN *DARING* KE *LURING* DI KELAS V SDN 15 ANDURING KOTA PADANG

**Abdul Basit**

UIN Imam Bonjol Padang

[abdulbasit@uinib.ac.id](mailto:abdulbasit@uinib.ac.id)

---

**Abstrak** : Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, pasif, tidak paham materi dan mengakibatkan hasil belajar mayoritas di bawah KKM. Hal ini berbeda saat pembelajaran dilakukan secara *daring*, hasil belajar peserta didik di atas rata-rata KKM. Penelitian ini ingin mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran *STAD* saat transisi pembelajaran *daring* ke *luring* di kelas V SDN 15 Anduring. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Informan penelitian ini adalah guru kelas V dan 2 orang peserta didik, dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keaktifan peserta didik meningkat pada saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran *STAD* seperti aktif dalam kelompok, tidak sering keluar masuk kelas dan didik tidak ribut di kelas (2) Keterampilan peserta didik saat mengemukakan pendapat ditandai dengan peserta didik banyak bertanya, menjawab pertanyaan guru atau teman yang lain dan berani membacakan hasil diskusi kelompoknya (3) Interaksi peserta didik saat melakukan diskusi secara berkelompok seperti peserta didik saling bekerja sama mengerjakan LKS dalam kelompoknya, membantu teman yang belum memahami materi pembelajaran yang telah diberikan dan semua anggota kelompok terlibat dalam diskusi (4) Hasil belajar peserta didik meningkat setelah menggunakan model pembelajaran *STAD*.

---

**Kata Kunci** : Efektivitas, *STAD*, *Daring*, *Luring*.

---

**Abstract** : This research is motivated by the low participation and activeness of students in participating in learning, being passive, not understanding the material and resulting in the majority of learning outcomes under the KKM. This is different when learning is done online, the learning outcomes of students are above the KKM average. This study wants to describe the effectiveness of the STAD learning model during the transition from online to offline learning in class V SDN 15 Anduring. The research method used is qualitative with a descriptive analysis approach. The informants of this research were class V teachers and 2 students, using observation, interview and documentation techniques. The results showed that: (1) The activeness of students increased during learning using the STAD learning model such as being active in groups, not often going in and out of class and students were not noisy in class (2) Students' skills when expressing opinions were marked by students asking lots of questions, answer questions from the teacher or other friends and dare to read the results of group discussions (3) Interaction of students when conducting group discussions such as students working together on worksheets in their groups, helping friends who do not understand the learning material that has been given and all group members involved in discussions (4) Student learning outcomes increased after using the STAD learning model.

**Keywords** : Effectiveness, STAD, online, offline

## A. Pendahuluan

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia, karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
 وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberimu pendengaran,

*penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”. (Q.S An-Nahl: 78).*

Allah SubhanaWata’ala memberikan manusia segala potensi yang bisa dimanfaatkan untuk mencapai tujuan penciptaannya di muka bumi, dengan diberikannya potensi yang banyak itu, agar manusia bersyukur atas penciptaannya dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya dalam ketaatan. Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini bahwa diantara karunia Allah kepada hambanya adalah dengan mengeluarkan manusia dari perut ibunya dengan tidak mengetahui apapun, kemudian Allah mengaruniakan pendengaran yang dengannya dia mendengar segala jenis suara, dan penglihatan yang dengannya dia melihat segala hal-hal yang kasat mata dan *Af-idah* yaitu akal yang pusatnya di hati dan otak, dan dengannya manusia mampu membedakan yang baik dan buruk dari segala sesuatu. Segala indra dan kemampuan yang telah diciptakan membantu manusia untuk terus berkembang seiring dengan bertambah umurnya, hingga perkembangannya sempurna. Semua ini diciptakan agar manusia mampu beribadah kepadanya dan menaati Rabbnya.

“Sejalan dengan penjelasan ayat di atas maka setiap manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Di indonesia pendidikan sangatlah penting dan sudah diterapkan dalam Undang-Undang BAB VIII Pendidikan pasal 31 ayat 1 dan 2 “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”<sup>1</sup>.

Adanya undang-undang di atas diharapkan tujuan pendidikan tercapai sesuai yang diharapkan. Adanya *Covid-19* mengakibatkan tujuan pendidikan tidak sejalan dengan yang diharapkan. Saat ini dunia diresahkan dengan penyebaran wabah corona. Seluruh dunia disibukkan dengan berbagai upaya pencegahan *Covid-19*. Kehidupan manusia disemua bidang terganggu, termasuk dibidang pendidikan.

---

<sup>1</sup> UUD '45 *Undang- Undang Dasar Negara Republic Indonesia 1995 Amandemen I, II, III, IV*, 2019, (Surabaya: CV. Cahaya Agency, 2019), h. 47

Sekolah diberbagai negara awalnya dilakukan secara tatap muka sekarang berubah dilakukan secara online, baik sekolah dasar, sekolah menengah maupun perguruan tinggi<sup>2</sup>.

Munculnya pandemi *Covid-19* mengakibatkan diterapkannya pembelajaran daring salah satunya pada tingkat sekolah dasar. Namun saat ini pemerintah sudah mengizinkan sekolah untuk melakukan belajar tatap muka dengan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan misalnya dengan mematuhi protokol kesehatan, menjaga jarak dan memakai masker.

Peneliti melakukan observasi awal, selama 3 bulan (selama pelaksanaan PPL), pembelajaran dilakukan secara *daring* dan *luring* di SDN 15 Anduring. Pada saat proses pembelajaran tatap muka berlangsung peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dan lebih banyak diam ketika ditanya materi yang telah diberikan. Kemudian selain melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas V ibu Indri Destini, beliau mengeluhkan bahwa banyak peserta didik yang tidak mengerti dengan pembelajaran yang diberikan pada saat proses pembelajaran, mengakibatkan nilai siswa banyak yang mengalami penurunan sedangkan pada saat daring nilai siswa tinggi, karena pada saat daring guru hanya mengirimkan tugas lewat group *WhatsApp* dan banyak siswa yang mengerjakan tugasnya dengan bantuan orang tua atau dengan menggunakan *google* untuk mendapatkan jawaban sehingga pelajaran yang diberikan tidak dapat dipahami.

Penerapan pembelajaran sistem daring juga membuat pendidik berpikir kembali terhadap model dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Ketidaksiapan sekolah dalam melaksanakan daring menjadi faktor utama masalah dan hambatan tersebut. Peralihan cara pembelajaran ini memaksa berbagai pihak untuk mengikuti alur yang

---

<sup>2</sup> Lia Titi Prawati, Woro Sumarni, “Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemi *Covid-19*”, (Semarang: Pascasarjana UNN NES, 2002), h. 1

sekiranya bisa ditempuh agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik terkait efektivitasnya.

Guru dituntut mampu merancang dan mendesain pembelajaran daring yang ringan dan efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media daring yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal sederhana yang dapat dilakukan guru bisa dengan memanfaatkan Group Whatsapp. Namun, pilihlah aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa itu sendiri.

**Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian Semester 2 Matematika Kelas V SDN 15 Anduring Kota Padang**

No	Nama	KKM	Nilai UH	Keterangan	
				Tuntas	Belum Tuntas
1	BX	75	83	√	
2	AY	75	65		√
3	AA	75	78	√	
4	AZ	75	59		√
5	A	75	80	√	
6	BA	75	54		√
7	EO	75	80	√	
8	FM	75	56		√
9	FS	75	82	√	
10	FY	75	85	√	
11	F	75	71		√
12	GI	75	76	√	
13	HR	75	74		√
14	KW	75	81	√	
15	MP	75	74		√
16	MA	75	71		√
17	MR	75	80	√	
18	MT	75	57		√
19	NM	75	82	√	
20	OV	75	74		√
21	PA	75	58		√
22	SA	75	52		√
23	SM	75	56		√
24	TA	75	75	√	

25	YH	75	78	√	
26	ZA	75	62		√
27	FH	75	60		√
Jumlah			1.903	12	15
Rata-Rata			70,5		
Persentase Ketuntasan				44,4%	55,5%

Sumber: Wali Kelas V SD N 15 Anduring

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa hasil ulangan harian mata pelajaran matematika peserta didik kelas V SD N 15 Anduring masih banyak yang belum mencapai KKM, dimana nilai peserta didik yang mencapai KKM hanya 44, 4% atau hanya 12 orang dari 27 orang jumlah peserta didik. Nilai rata-rata ulangan harian mata pelajaran matematika yaitu 70,5%. Hal ini terlihat bahwa nilai peserta didik rendah saat perubahan dari pembelajaran *daring* ke luring.

Pada saat pembelajaran tatap muka, pendidik juga mengeluhkan banyak peserta didik yang berbicara saat belajar, tugas yang diberikan tidak bisa diselesaikan dengan baik dan kurang memahami materi yang telah diberikan sehingga pembelajaran kurang efektif, pendidik harus mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *STAD*, karena model pembelajaran *STAD* lebih menekankan pada belajar berkelompok. Kegiatan ini berorientasi pada kegiatan diskusi kelompok dalam menyelesaikan masalah, berdasarkan materi yang diperoleh pada materi sebelumnya. Proses diskusi ini dilakukan peserta didik dengan metode Tanya jawab, penyelidikan dan sebagainya.

Model pembelajaran *STAD* ini mampu membantu pendidik pada masa pembelajaran tatap muka agar pembelajaran lebih efektif, karena keefektivan dalam sebuah proses pembelajaran ditentukan dalam belajar dan pembelajaran. Keefektivan pembelajaran adalah keberhasilan terhadap tujuan-tujuan dengan menggunakan tindakan pendekatan, metode ataupun strategi yang digunakan oleh pendidik.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian kualitatif mendapatkan masalah dengan cara induktif. Peneliti datang ke latar penelitian beruada disana dalam waktu yang memadai dan menggali masalah dengan cara berintegrasi dengan para partisipan yaitu subjek pemilik realitas yang akan diteliti.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif (*Descriptive Research*) ialah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta dan sifat populasi. Peneliti hendaknya menggambarkan suatu gejala (fenomena), atau sifat tertentu dan bukan mencari atau menerangkan keterkaitan antarvariabel. Pendekatan dan jenis penelitian yang penulis gunakan pada penelitian yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Lokasi penelitian di SDN 15 Anduring Kota Padang pada semester Genap tahun pelajaran 2021/2022. Sumber data dalam penelitian ini yaitu dari hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran tematik dan hasil wawancara dari wali kelas V SDN 15 Anduring. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), Interview (wawancara), dan analisis dokumen.

## C. Hasil dan Pembahasan

Efektivitas pembelajaran dalam dimensi pencapaian hanya akan tercapai ketika guru bisa melibatkan (*involving*) sebanyak mungkin peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan cakupan sedalam dan seluas mungkin. Artinya guru sejati tidak akan pernah mengelola kelas dan memimpin pembelajaran hanya berorientasi pada *Telling* (memberi tahu) dan *Showing* (memperlihatkan saja). Seorang guru (yang bukan sejati tentunya) di dalam menjalanka tugasnya hanya *telling* atau hanya memberi tahu saja, maka peserta didik akan lupa (*if*

*you tell me, then I will forget*: jika diberi tahu, maka saya akan lupa, begitu bunyi pembahasannya).

Efektivitas pembelajaran dalam dimensi substansi hanya akan tercapai ketika guru (yang sejati tentunya) bisa memberikan inspirasi sebanyak mungkin sehingga peserta didik mampu mengkontekstualisasikan pelajaran yang mereka dapat dalam proses belajar mengajar dari materi yang disajikan, artinya guru sejati tidak akan mengelolala kelas dan memimpin pembelajaran hanya berorientasi pada penyampaian teks dan konteks saja.

Kondisi yang efektif ketika peserta didik memetik manfaat dari setiap materi yang dipelajari, bila suasana pembelajaran menyenangkan, oleh sebab itu guru sejati tidak akan pernah mengelola kelas dan memimpin pembelajaran hanya berorientasi pada *informing* (seperti memberi informasi) dan *instructing* (layaknya memberi instruksi bersifat satu arah) saja. Situasi kelas akan kering jika pembelajaran hanya berorientasi pada *informing* dan *instructing* saja. Kelas akan membosankan dan suasana kelas akan jauh dari kesan menyenangkan. Untuk itu, guru yang sejati akan mengupayakan berjalan menyenangkan dengan membangun suasana yang *entertaining* (menghibur) secara inovatif. Pembelajaran akan mencapai suasana yang diinginkan jika dalam pelaksanaannya bukan hanya pada *informing* dan *instructing* saja tetapi terutama mengandung unsur *entertaining* (menghibur) juga<sup>3</sup>.

Adanya menggunakan model pembelajaran *STAD*, dimana model pembelajaran *STAD* lebih menekankan pada belajar berkelompok. Kegiatan ini berorientasi pada kegiatan diskusi kelompok dalam menyelesaikan masalah, berdasarkan materi yang diperoleh pada materi sebelumnya. Proses diskusi ini dilakukan siswa dengan metode Tanya jawab, penyelidikan dan sebagainya. Model pembelajaran *STAD* adalah model pembelajaran yang dilakukan berkelompok yang bersifat heterogen dengan saling membantu dalam kelompoknya masing-masing untuk memahami materi yang telah diberikan oleh guru

---

<sup>3</sup> Gorky Sembiring, “Menjadi Guru Sejati”, (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), h . 97

melalui diskusi kelompok dan kuis individu. Setiap kelompok diberikan penghargaan berdasarkan skor yang didapatkan oleh kelompok dan skor kelompok ini diperoleh dari nilai setiap individu dalam kuis.

Observasi yang dilakukan peneliti pada pendidik dan 2 orang peserta didik kelas V dengan menggunakan model *STAD* di SDN 15 Anduring, bahwasanya sebelum pembelajaran dimulai pendidik mempersiapkan bahan-bahan untuk mengajar di kelas seperti RPP, Silabus, Prota, Promes dan buku materi pelajaran lainnya. Pendidik menggunakan model kooperatif tipe *STAD* saat mengajar. Saat proses pembelajaran pendidik mengajar dengan profesional. Pendidik melakukan persepsi sebelum pembelajaran di mulai, tujuannya agar peserta didik dapat mengingat pembelajarannya yang lalu dan dapat mengaitkan dengan pembelajaran yang akan dipelajari.

Saat pelaksanaan pembelajaran pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk semangat dalam belajar serta mengaitkan dengan situasi atau lingkungan peserta didik. Pendidik berinteraksi dengan peserta didik misalnya dengan bertanya dan menjawab pertanyaan. Pendidik menjelaskan materi pembelajaran dengan suara yang lantang dan jelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pendidik kelas V SDN 15 Anduring kota Padang ibu Indri Destini bahwasanya pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *STAD* mengatakan bahwa:

*“Dengan model kooperatif tipe STAD membuat peserta didik tentu aktif, karena belajarnya berkelompok dan siswa lebih aktif dari belajar-belajar seperti biasanya”<sup>4</sup>.*

Hal ini juga di sampaikan oleh peserta didik yang bernama Aira, dia mengatakan bahwa aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *STAD*, karena bisa mengerjakan latihan bersama dengan teman-teman kelompok, kemudian disampaikan juga oleh peserta didik yang bernama Syifa bahwasanya

---

<sup>4</sup> Indri Destini, wali kelas V SDN 15 Anduring, Wawancara Kamis 16 Juni 2022

dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD membuat mereka aktif belajar dan sering bertanya di kelas.

Selain itu dengan adanya model pembelajaran tipe STAD membuat peserta didik tidak sering keluar masuk kelas dan juga membuat peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik serta tidak begitu ribut ketika pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD selain dapat membuat peserta didik aktif dalam belajar juga membuat keterampilan dalam bertanya misalnya saat pembelajaran peserta didik banyak yang bertanya terlebih lagi jika diberikan tugas kelompok, bertanya jika tidak memahmai materi dan berani untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.

Adanya model pembelajaran tipe STAD membuat peserta didik berinteraksi dengan teman sekelompoknya misalnya: pada saat diskusi kelompok mereka sama-sama mengerjakannya, peserta didik mengajari teman kelompoknya ketika temannya tersebut belum memahami materi yang telah diberikan oleh pendidik dan peserta didik dalam kelompoknya saling terlibat dalam proses pembelajaran berlangsung.

Model kooperatif tipe STAD juga membuat peserta didik senang dalam mengikuti proses pembelajaran, lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru karena saling belajar dalam kelompoknya dan membuat hasil belajar lebih baik dan meningkat dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendidik dan peserta didik dalam menggunakan model pembelajaran STAD pada saat proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Keaktifan peserta didik saat transisi pembelajaran *daring ke luring* menggunakan model *STAD* di kelas V SDN 15 Anduring.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia aktif berarti giat (bekerja/berusaha). Keaktifan adalah hal atau keadaan siswa dapat aktif. Keaktifan siswa dapat dilihat dari kesungguhan mereka mengikuti pelajaran. Siswa yang kurang aktif seperti kurang adanya

gairah belajar, malas, cenderung mengantuk, enggan mengikuti pelajaran, cenderung izin keluar kelas, tidak konsentrasi, ngobrol dengan teman-temannya, menjerjakan tugas pada mata pelajaran lain dan sebagainya.

Maka guru perlu mencari cara untuk meningkatkan keaktifan siswa. Keaktifan merupakan motor dalam kegiatan belajar, siswa dituntut untuk aktif. Keaktifan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang datang dalam diri siswa maupun yang datang dari luar diri siswa. Faktor yang datang dalam diri siswa itu sendiri yang berkaitan dengan kecakapan, ada yang bukan kecakapan seperti minat dan dorongan untuk belajar. Minat dan dorongan untuk belajar dapat ditimbulkan melalui upaya dan situasi yang diciptakan oleh guru. Upaya dan situasi yang diciptakan oleh guru disamping dapat mempengaruhi minat dan dorongan belajar juga mempengaruhi keaktifan belajar. Menurut Sardiman, keaktifan adalah:

*“Kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan”.*

Keaktifan yaitu hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Rousseau menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktivitas, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi. Maka segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik<sup>5</sup>.

Pembelajaran dikatakan berhasil jika peserta didiknya aktif mengikuti pembelajaran. Keaktifan peserta didik sangat penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan harapan jika dalam pembelajaran peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

- a. Ketika melakukan proses belajar mengajar peserta didik lebih aktif belajar dalam kelompoknya. Hal ini ditandai dengan

---

<sup>5</sup> Sinar, 2018, *“Metode Active Learning”*, (Yogyakarta: Deepublish), h. 8-10

- partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, peserta didik lebih banyak terlibat dalam kelompoknya, saling bekerjasama dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik.
- b. Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan serius, hal ini ditandai pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik tidak keluar masuk kelas kecuali jika mereka pergi ke kamar mandi atau keperluan penting lainnya saja, lebih banyak duduk pada kelompoknya masing-masing dan berdiskusi untuk mencari jawaban tugas kelompok yang telah diberikan oleh pendidik. Pembelajaran yang dilakukan secara serius akan lebih mudah untuk dipahami.
  - c. Ketika melakukan diskusi kelompok, peserta didik lebih banyak bersama teman kelompoknya karena mereka fokus kepada tugas kelompok yang telah diberikan oleh pendidik. Mereka saling membantu dalam menemukan jawaban. setiap kelompok saat mengerjakan tugasnya, mereka tidak begitu ribut, walaupun ada beberapa peserta didik yang ribut, namun sudah ada perubahan dari pembelajaran yang telah diberikan oleh pendidik sebelumnya.
- 2) Keterampilan peserta didik saat mengemukakan pendapat
- Kemampuan berani dalam mengemukakan pendapat berfokus pada saat menjawab pertanyaan guru dalam pembelajaran atau seringnya guru Tanya jawab saat pembelajaran berlangsung. Metode diskusi maupun Tanya jawab menjadi salah satu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan daya kritis dan keberanian peserta didik mengemukakan pendapat di kelas.
- Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada peserta didik, tetapi dapat pula dari guru kepada peserta didik agar dapat memotivasi berfikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran. Kondisi demikian menuntut guru untuk

memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka dan bukan sekedar memancing jawaban singkat.

Barnes sebagaimana dikutip dalam Coulthard menyatakan bahwa peserta didik harus berani berpartisipasi dan mengemukakan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki sebanyak mungkin. Selayaknya pertanyaan guru lebih mengarah kepada penstimulasian berfikir peserta didik daripada pemberian informasi faktual peserta didik<sup>6</sup>.

- a. Saat pembelajaran peserta didik banyak bertanya, terlebih lagi saat diberikan tugas kelompok.
  - b. Jika mereka tidak mengerti, maka mereka akan bertanya kemudian jika pendidik bertanya, setiap anggota kelompok berlomba untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik.
  - c. Saat pada saat membacakan hasil diskusi kelompok awalnya peserta didik tersebut malu-malu tetapi setelah dimotivasi terus oleh pendidik sehingga peserta didik berani untuk membacakan hasil diskusinya.
- 3) Interaksi peserta didik saat melakukan diskusi secara berkelompok
- Diskusi kelompok ialah interaksi dengan peserta didik yang lainnya dalam suatu kelompok. Dalam kelompok tersebut peserta didik saling berbagi informasi dan solusi atas berbagai hal yang terjadi dalam proses pembelajaran. Guru berfungsi sebagai pembimbing yang menjadi pengarah sekaligus melaksanakan kegiatan supervise keefektifan kelompok tersebut. Komponen penting yang harus diperhatikan guru dalam membimbing diskusi kelompok adalah: tujuan dan topic diskusi, kejelasan masalah, menganalisis pandangan peserta didik, mengajukan pertanyaan menantang, partisipasi, dominasi dan menutup diskusi<sup>7</sup>.

---

<sup>6</sup> Hendra, Widodo, 2019, "*Pendidikan Holistik*", (Yogyakarta: UAD PRESS), h. 30-32

<sup>7</sup> Toharuddin, 2019, "*Buku Ajar Manajemen Kelas*", (Jateng: Lakeisha), h. 93-94

Interaksi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran terlebih lagi saat pembelajaran dengan berkelompok. Dengan berintegrasi melatih siswa agar lebih terlibat dalam diskusi kelompok.

- a. Pada saat diskusi kelompok, peserta didik sama-sama mengerjakannya, sedikit peserta didik yang hanya diam saja, mereka saling berdiskusi untuk mendapatkan jawaban dari tugas yang diberikan oleh pendidik. Selama diskusi kelompok berlangsung.
  - b. Pendidik meminta peserta didik yang memahami materi pelajaran untuk mengajari temannya yang belum memahami materi tersebut, sehingga peserta didik sama-sama memahami materi yang telah diberikan oleh pendidik.
  - c. Melalui model pembelajaran tipe *STAD* ini cocok digunakan oleh pendidik karena peserta didik dapat belajar berkelompok, saling membantu dan setiap anggota kelompok terlibat dalam diskusi.
- 4) Hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran *STAD*

Herman Hudojo mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan memahami dan menguasai hubungan-hubungan informasi-informasi yang diperoleh sehingga dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran yang dipelajari. Adanya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat membantu hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar adalah kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan diiringi dengan tindak lanjut atau perbaikan. Indikator ketercapaian hasil belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah laku. Menurut Romizoswki dalam skema kemampuan yang dapat menunjukkan hasil belajar adalah:

- a. Keterampilan kognitif berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan memecahkan masalah dan berfikir logis.
- b. Keterampilan psikomotor berkaitan dengan kemampuan tindakan kegiatan fisik dan perseptual.

- c. Keterampilan reaktif yang berkaitan dengan sikap, kebijaksanaan, perasaan dan *self control*
- d. Keterampilan interaktif yang berkaitan dengan kemampuan sosial dan kepemimpinan.

Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungan baik apa yang diketahui, tujuan belajar dan motivasi yang mempengaruhi interaksi yang dipelajari<sup>8</sup>.

Hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *STAD*, antara lain:

- a) Model pembelajaran *STAD* ini digunakan Pada saat proses pembelajaran membuat peserta didik sangat senang belajar.
- b) Peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran dengan belajar bersama temannya.
- c) Hasil belajar lebih baik dan meningkat dari sebelumnya, karena mereka lebih semangat belajar dengan teman kelompoknya.

**Tabel 4.2 Hasil Nilai Kuis Individu Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Semester 2 Kelas V SDN 15 Anduring Kota Padang.**

No	Nama	KKM	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Belum Tuntas
1	BX	75	80	√	
2	AA	75	90	√	
3	AZ	75	90	√	
4	BA	75	90	√	
5	FS	75	90	√	
6	F	75	80	√	
7	HR	75	100	√	
8	MR	75	90	√	
9	MT	75	70		√
10	NM	75	80	√	
11	OV	75	80	√	

<sup>8</sup> Fendika Prastiyo, 2019, "Peningkatan Hasil Belajar Pesueerta Didik dengan Model Kooperatif Jigsaw pada Materi Pecahan di Kelas V SDN Sepanjang 2", (SuraCkarta: CV Kekata Group), h. 8-9

12	PA	75	80	√	
13	SM	75	100	√	
14	YH	75	100	√	
15	ZA	75	90	√	
Jumlah			1.310	14	1
Rata-Rata			87,3%		
Persentase Ketuntasan				93,3%	6,7%

Sumber: Wali Kelas V SD N 15 Anduring

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa hasil kuis individu peserta didik kelas V SDN 15 Anduring banyak yang mencapai KKM, jumlah seluruh peserta didik kelas V yaitu 27 orang, dimana nilai peserta didik yang mencapai KKM 93,3% atau 14 orang dan nilai yang di bawah KKM hanya 6,7% atau 1 orang dari 15 orang jumlah peserta didik yang hadir. Nilai rata-rata kuis individu dengan menggunakan model kooperatif tipe *STAD* yaitu 87, 3%. Jadi dapat disimpulkan bahwa jika menggunakan model pembelajaran tipe *STAD* pada saat pembelajaran tatap muka dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 65, 70, 84 dan seterusnya sesuai tingkat kesulitan siswa.

Setelah pelaksanaan kuis guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Kemudian pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan sebagai berikut: Menghitung Skor Individu menurut Slavin, untuk menghitung skor perkembangan individu dihitung sebagaimana dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Perhitungan Perkembangan Skor Individu

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2.	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3.	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 poin

Buku: Rusman (Model-Model Pembelajaran)

Berdasarkan perhitungan perkembangan skor individu pada tabel di atas, dengan KKM 75 sebagai berikut: **kelompok 1** yang berjumlah 5 orang dan skor perkembangannya peserta didik yang berinisial O memperoleh nilai 80, Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar (20 poin), peserta didik yang berinisial P memperoleh nilai 80, Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar (20 poin), peserta didik yang berinisial H memperoleh nilai 100, Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar (30 poin), peserta didik yang berinisial F memperoleh nilai 80, Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar (20 poin) dan peserta didik yang berinisial B memperoleh nilai 80, Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar (20 poin).

Perolehan perhitungan perkembangan skor individu pada **kelompok 2** yaitu: peserta didik yang berinisial Z memperoleh nilai 90, Lebih dari 10 poin di atas skor dasar (30 poin), peserta didik yang berinisial S memperoleh nilai 100, Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar (30 poin), peserta didik yang berinisial N memperoleh nilai 80, Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar (20 poin), peserta didik yang berinisial MR memperoleh nilai 90, Lebih dari 10 poin di atas skor dasar (30 poin) dan peserta didik yang berinisial A memperoleh nilai 90, Lebih dari 10 poin di atas skor dasar (30 poin).

Perolehan perhitungan perkembangan skor individu pada

**kelompok 3** yaitu: peserta didik yang berinisial Y memperoleh nilai 100, Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar (30 poin), peserta didik yang berinisial MT memperoleh nilai 70, 10 sampai 1 poin di bawah skor dasar (10 poin), peserta didik yang berinisial F memperoleh nilai 90, Lebih dari 10 poin di atas skor dasar (30 poin), peserta didik yang berinisial B memperoleh nilai 90, Lebih dari 10 poin di atas skor dasar (30 poin) dan peserta didik yang berinisial A memperoleh nilai 90, Lebih dari 10 poin di atas skor dasar (30 poin).

Menghitung skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Perhitungan Perkembangan Skor Kelompok**

No	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang Baik (Good Team)
3.	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang Baik Sekali (Great Team)
4.	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang Istimewa (Super Team)

Buku: Rusman (Model-Model Pembelajaran)

Setiap kelompok mempunyai skor perhitungan perkembangan yang berbeda-beda. skor dasar yang ditetapkan oleh pendidik yaitu 75. **Kelompok 1:** 20 poin (nilai 80) + 20 poin (nilai 80) + 30 poin (nilai 100) + 20 poin (nilai 80) + 20 poin (nilai 80) = 110 poin: 5= 22 (Tim yang Istimewa (Super Team)). **Kelompok 2:** 30 poin (nilai 90) + 30 poin (nilai 100) + 20 poin (nilai 80) + 30 poin (nilai 90) + 30 poin (nilai 90) = 140 poin: 5= 28 (Tim yang Istimewa (Super Team)) dan **Kelompok 3:** 30 poin (nilai 100) + 10 poin (nilai 70) + 30 poin (nilai 90) + 30 poin (nilai 90) + 30 poin (nilai 90) = 130 poin: 5= 26 (Tim yang Istimewa (Super Team)). Kelompok yang

memperoleh nilai kelompok tertinggi dengan perolehan rata-rata skor 28 (Tim yang Istimewa (Super Team)) adalah kelompok 2.

Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, pendidik memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya (kriteria yang ditetapkan pendidik ) yaitu Tim yang Baik (Good Team), Tim yang Baik Sekali (Great Team) dan Tim yang Istimewa (Super Team)<sup>9</sup>.

#### D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pada saat pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *STAD* yaitu (1) keaktifan peserta didik ditandai dengan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, peserta didik tidak keluar masuk kelas kecuali jika mereka pergi ke toilet atau keperluan penting lainnya dan mereka tidak begitu ribut. (2) Keterampilan peserta didik saat mengemukakan pendapat ditandai dengan Saat pembelajaran peserta didik banyak bertanya, setiap anggota kelompok berlomba untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik dan peserta didik berani untuk membacakan hasil diskusi kelompoknya.

(3) Interaksi peserta didik saat melakukan diskusi secara berkelompok ditandai dengan peserta didik sama-sama mengerjakan LKS yang telah diberikan oleh pendidik, peserta didik yang memahami materi pelajaran mengajari temannya yang belum memahami materi tersebut dan setiap anggota kelompok terlibat dalam diskusi. (4) Hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran *STAD* ditandai dengan peserta didik sangat senang belajar, Peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran dengan belajar bersama temannya dan Hasil belajar lebih baik dan meningkat dari sebelumnya, karena mereka lebih semangat belajar dengan teman kelompoknya. Penggunaan model pembelajaran tipe *STAD* ini cocok karena peserta

---

<sup>9</sup> Rusman, "Model-Model Pembelajaran", (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 215-217

didik dapat belajar berkelompok. Hasil belajar lebih baik dengan adanya model pembelajaran *STAD*, karena mereka lebih semangat belajar dengan teman kelompoknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Yusran, 2012. *Implementasi Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP N 1 Sinjai Kabupaten Sinjai*. Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makasar.
- Achmad Baihaqi. 2021. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Student Teams Achievement Divisions Pada Mata Pelajaran PAI Untuk Mengembangkan Keterampilan Social Siswa Di SD Islam Al- Akbar Bangsal Mojokerto*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Amelia Rosmala ,Isrok'atun. 2018. *Model-model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anggita Gustin Nur Rokhmah. 2020. *Model pembelajaran kooperatif tipe STAD: implementasi pada pembelajaran tematik di madrasah ibtidaiyah*, Jurnal Pendidikan Guru MI. Vol 3 No 2.
- Al-Ihwanah, 2020. *Problematika Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar Pada Era Pandemi Covid-19*. Journal Of Islamic Education at Elementary School. Palembang: Raden Patah State Islamic University.
- Berlin Sani, Imas Kurniasih. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. CV. Solusi Distribusi: Kata Pena.
- Gilang. 2020. *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19*. Jawa Tengah: Luthfi Gilang.
- Haliliah. 2017. *Keefektifan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Dan Keterampilan Sosial Siswa, Dosen Luar Biasa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Malang*.

- Mudiono, Patonah. 2020. *Hasil Belajar Daring Siswa Melalui Model Pembelajaran STAD Menggunakan Aplikasi Zoom Meeting*. Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO. Vol 5 No 2. ISSN 2541-2922 (Online) ISSN 2527-8436 (Print).
- Ni Nyoman Sukerti. 2020. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Pada Siswa Kelas III SD*. Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Genesa. Vol 8 No 1.
- Normasintasari Kusumawardani, et al. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Poster Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. Vol 2 No 2. P-ISSN: 2579-3276 E-ISSN : 2549-6174.
- Puspita Eka Putri, Dian. 2020. *Implementasi Pembelajaran Daring dan Luring Saat Pandemi Covid-19*. Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan. Vol 6 No 01. ISSN: 2598-8115 (print) 2614-0217 (elektronik).
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Refaldo. 2020. *Peningkatan Hasil Belajar Tematik Dengan Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division Di SD*. Jurnal Inovasi Pembelajaran SD.
- Resi Muryati. *Proses Pembelajaran Daring/Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi*.  
(Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Rizka, Fadhillah. 2021. *Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) pada mata pelajaran ismuba (al-islam, muhammadiyah dan bahasa arab) di kelas IX SMA muhammadiyah 4 palembang*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang.

- Riski Sofyan Rizal, et al. 2021. *Peningkatan Hasil Belajar Tematik Melalui Pembelajaran Daring Dengan Model STAD Berbantuan Power Point Di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu. Vol 5 No 2. p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147.
- Roso Sugianto. 2013. *Keefektifan Metode Kooperatif Learning Tipe STAD Untuk Pendidik Karakter Melalui Pembelajaran IPS*. Jurnal ilmu-ilmu sosial. Vol. 10, No. 1
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Satimah. 2020. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Dalam Meningkatkan Pemahaman Pada Siswa Di SMP Darussalam Ciputa*. Jakarta: Institut Ilmu Al- Qur'an(IIQ) Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Tego Prasetyo, Magdalena Elendiana. 2021. *Efektivitas Model Pembelajaran NHT Dan Model Pembelajaran STAD Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Pada Pembelajaran Tematik*. Jurnal Educatio. Vol 7 No 1. P-ISSN 2459-9522 E-ISSN 2548-6756.
- Tugiyem. 2020. *Peningkatan Aktivitas Dan Kemampuan Berhitung Pecahab Melalui Model Pembelajaran STAD Berbantuan Komik*. Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 1, No 1. e-ISSN 2746-5594, p-ISSN 2746-5608.
- UUD '45 *Undang- Undang Dasar Negara Republic Indonesia 1995 Amandemen I, II, III, IV*. 2019. Surabaya: CV. Cahaya agency.